

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### **A. Peranan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar.**

Proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah, didalamnya akan terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen ini dapat digolongkan kedalam tiga kategori utama yakni: (1). guru; (2) isi atau materi pelajaran dan (3). siswa. Interaksi antara ketiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan demikian, guru yang memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, setidaknya-tidaknya menjalankan tiga macam tugas utama, yaitu:

*1. Merencanakan pengajaran.* Perencanaan yang dibuat, merupakan antisipasi perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pengajaran, sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan ini meliputi: (a). Tujuan apa yang hendak dicapai; (b) Bahan pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan; (c) Bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan oleh guru agar siswa mencapai tujuan secara efektif dan efisien. (d). Bagaimana

menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui atau mengukur apakah tujuan itu tercapai atau tidak.

2. *Melaksanakan pengajaran.* Pelaksanaan pengajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Namun, situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar itu sendiri. Oleh sebab itu, guru sepatutnya peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan diri dalam mengajar dengan situasi yang dihadapi. Situasi pelajaran itu sendiri banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yakni: faktor guru, faktor siswa, faktor kurikulum dan faktor lingkungan.

3. *Memberikan Balikan.* Menurut Stone dan Nielson (1982:11), balikan mempunyai fungsi untuk membantu siswa memelihara minat dan antusias siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Salah satu alasan yang dikemukakan adalah bahwa belajar itu ditandai oleh adanya keberhasilan dan kegagalan. Bila hal ini diketahui oleh siswa, akan membawa dampak berupa hadiah jika berhasil dan hukuman jika gagal. Upaya memberikan balikan harus dilakukan secara terus menerus sehingga minat dan antusias siswa dapat dipelihara. Hal ini dapat dilakukan dengan evaluasi dimana hasilnya harus diberitahukan kepada siswa sehingga mereka dapat mengetahui letak kesalahannya. Sehubungan dengan ini, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh guru agar berhasil dalam menjalankan tugas yakni: penguasaan materi pelajaran, kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi,

kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar, kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi baru, termasuk didalamnya perubahan kurikulum.

## **B. Konsep Pembinaan guru**

Guru adalah profesi. Oleh karena merupakan profesi maka sebelum seseorang menjadi guru haruslah terlebih dahulu menempuh jenjang pendidikan keguruan. Untuk sekolah dasar jenjang pendidikan keguruan yang menghasilkan guru adalah Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Seungguhpun para guru telah dipersiapkan sedemikian melalui LPTK, realitas menunjukkan bahwa didunia ini tidak ada manusia yang terdidik penuh (Adler 1982), termasuk guru. Perkembangan IPTEK yang demikian pesat mengharuskan guru untuk belajar terus, karena jika tidak ia akan ketinggalan dengan laju perkembangan yang dimaksud.

Jika pendidikan telah pernah disiyalir akan terbirit-birit mengejar IPTEK (Hudojo, 1987), maka guru sebagai faktor kunci pendidikan disekolah, tidak akan menjamin kalau selalu mampu mengejar IPTEK. Yang mungkin dapat dilakukan adalah berusaha menjadikan mereka tidak terlalu jauh tertinggal dengan serangkaian upaya pembinaan guru ( Depdikbud, 1986).

Pembinaan guru atau supervisi dengan model lama ( Inspeksi) bisa menjadikan penyebab guru merasa takut, tidak bebas dalam melaksanakan tugas dan merasa terancam keamanannya bila bertemu dengan supervisor, tidak memberikan dorongan bagi kemajuan guru. Semiawan (1985) mengemukakan bahwa beberapa

penghalang bagi pembaharuan dalam bidang pendidikan, termasuk dalam supervisi adalah (a). *sistem pembinaan yang kurang memadai*. Hal ini disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut: (1). Pembinaan yang masih menekankan aspek administratif dan mengabaikan aspek profesional; (2). Tatap muka antara pembina dan guru sangat kurang; (3). Pembina banyak yang sudah lama tidak mengajar, sehingga banyak dibutuhkan bekal tambahan agar dapat mengikuti perkembangan baru; (4). Pada umumnya masih menggunakan jalur searah, dari atas ke bawah; (5). Potensi guru sebagai pembina kurang dimanfaatkan.

(b). *Kedua, sikap mental yang kurang sehat dari pembina*. Hal ini disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut: (1). hubungan profesional yang kaku dan kurang akrab akibat sikap otoliter pembina, sehingga guru takut bersikap terbuka kepada pembina; (2). banyak pembina dan guru sudah merasa berpengalaman, sehingga tidak merasa perlu untuk belajar lagi; (3). pembina dan guru merasa cepat puas dengan hasil belajar siswa.

### **C. Tujuan, Fungsi dan Prinsip Pembinaan**

Tujuan pembinaan guru adalah untuk meningkatkan profesional guru dalam meningkatkan proses dan hasil belajar melalui pemberian bantuan yang terutama bercorak layanan profesional kepada guru. Jika proses belajar meningkatkan maka hasil belajar juga diharapkan meningkat. Dengan demikian rangkaian usaha



penghalang bagi pembaharuan dalam bidang pendidikan, termasuk dalam supervisi adalah (a). *sistem pembinaan yang kurang memadai*. Hal ini disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut: (1). Pembinaan yang masih menekankan aspek administrasitif dan mengabaikan aspek profesional; (2). Tatap muka antara pembina dan guru sangat kurang; (3). Pembina banyak yang sudah lama tidak mengajar, sehingga banyak dibutuhkan bekal tambahan agar dapat mengikuti perkembangan baru; (4). Pada umumnya masih menggunakan jalur searah, dari atas ke bawah; (5). Potensi guru sebagai pembina kurang dimanfaatkan.

(b). *Kedua, sikap mental yang kurang sehat dari pembina*. Hal ini disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut: (1). hubungan profesional yang kaku dan kurang akrab akibat sikap otoliter pembina, sehingga guru takut bersikap terbuka kepada pembina; (2). banyak pembina dan guru sudah merasa berpengalaman, sehingga tidak merasa perlu untuk belajar lagi; (3). pembina dan guru merasa cepat puas dengan hasil belajar siswa.

### **C. Tujuan, Fungsi dan Prinsip Pembinaan**

Tujuan pembinaan guru adalah untuk meningkatkan profesional guru dalam meningkatkan proses dan hasil belajar melalui pemberian bantuan yang terutama bercorak layanan profesional kepada guru. Jika proses belajar meningkatkan maka hasil belajar juga diharapkan meningkat. Dengan demikian rangkaian usaha



dilakukan sesuai dengan kebutuhan guru; (2) hubungan antara guru dengan pembina didasarkan atas kerabat kerja; (3). Pembina ditunjang sifat keteladanan dan terbuka; (4). Dilakukan dengan terus menerus; (5). Dilakukan dengan berbagai wadah yang ada; (6). Diperlancar melalui peningkatan koordinasi dan sinkronisasi horiszonta; dan vertikal baik d tingkat pusat maupun daerah.

